

Analisis kebutuhan pengembangan silabus pembelajaran bahasa Jawa Banten dengan pendekatan *Content and Language Integrated Learning* (CLIL)

Asdarina^{1,3}, Suhanul Baqiyah³, Septi Citra Permana³, Achmad Hufad^{1,2}, Maman Fathurohman²,

¹Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia, 7782220012@untirta.ac.id

²Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

³STKIP Mutiara Banten, Indonesia

Dikirim 24 Februari 2023, disetujui 26 Maret 2023, diterbitkan 28 Maret 2023

Pengutipan: Asdarina, Baqiyah, S., Permana, S.C., Hufad, A & Fathurohman, M. (2023). Analisis kebutuhan pengembangan silabus pembelajaran bahasa Jawa Banten dengan pendekatan *Content and Language Integrated Learning* (CLIL). *Gema Wiralodra*, 14(1), 201-208.

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kebutuhan pada silabus mata pelajaran Bahasa Jawa Banten di Kota Serang. Metode yang digunakan yaitu menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Sementara analisis data penelitian menggunakan pendekatan Miles et al dengan tahapan yakni pemilihan data, pengkajian, verifikasi dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini memperoleh simpulan bahwa 1) analisis silabus, hanya ada beberapa KD yang tidak sesuai dengan sub tema serta pemakaian indikator yang diulang. Materi yang digunakan dalam pembelajaran tidak berdasarkan pada Budaya Lokal Banten, yakni menggunakan budaya daerah lain, 2) analisis siswa diperoleh kesimpulan bahwa siswa kurang mengenali budaya dan wilayah daerah sendiri yaitu daerah Banten sebagai tempat tinggalnya, 3) analisis guru membutuhkan silabus yang dapat memenuhi kebutuhan belajar secara individu dan mampu membuat siswa lebih mandiri sesuai dengan budaya lingkungan sekitarnya, 4) alasan pengembangan Silabus pembelajaran dengan pendekatan *Content Language and Integrated Learning* (CLIL) dibutuhkan karena kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa efek lingkungan luar terhadap siswa memiliki pengaruh yang besar.

Kata Kunci: *Kebutuhan Pengembangan; Silabus Pembelajaran; Bahasa Jawa Banten; Pendekatan CLIL.*

Abstract

The purpose of this study was to analyze the needs of the syllabus for Banten Javanese subjects in Serang City. The method used is using descriptive qualitative research. Data collection techniques used are observation and interviews. While the analysis of research data uses the Miles et al approach with stages namely data selection, assessment, verification and drawing conclusions. This research concludes that 1) syllabus analysis, there are only a few Basic Competences that are not in accordance with the sub-themes and the use of repeated indicators. The material used in learning is not based on Banten Local Culture, namely using other regional cultures, 2) student analysis concluded that students do not recognize their own culture and region, namely Banten as their place of residence, 3) teacher analysis requires a syllabus that can meet the needs learning individually and being able to make students more independent according to the culture of the surrounding environment, 4) the reason for developing a learning syllabus using the *Content Language and Integrated Learning* (CLIL) approach is needed because the reality on the ground shows that the effect of the external environment on students has a large influence.

Keywords: *Development Needs; Learning Syllabus; Banten Javanese; CLIL approach.*

1. Latar Belakang

Indonesia merupakan bangsa yang memiliki berbagai keberagaman termasuk keberagaman bahasa. Bahasa daerah yang tersebar di Indonesia berjumlah 700-an Bahasa daerah dari total 6000 bahasa yang ada di dunia (Putri, 2018). Bahasa daerah ialah aset berharga suatu bangsa. Kemajemukan bahasa daerah di Indonesia adalah tanggung jawab seluruh lapisan masyarakat Indonesia agar Bahasa daerah terlindungi dari ancaman kepunahan. Pendidikan merupakan pelaksanaan hasil produk Undang-undang dan pemerintah lewat kebijakan Undang-undang diharapkan mampu melindungi, , mengawal dan mengawasi berlangsungnya penerapan Undang-undang.

Menurut Bopp bahasa dapat berkembang namun bisa saja mati secara perlahan jika tak digunakan layaknya makhluk hidup (Jespersen, 2018). Perihal ini sependapat dengan Grimes dalam penelitian yang dilakukan Ibrahim, bahwasannya kepunahan bahasa diakibatkan karena saat berkomunikasi di rumah orang tua tidak aktif menggunakan Bahasa ibu serta mereka tidak lagi mengajarkan Bahasa ibu pada anak-anaknya (Ibrahim, 2011).

Realitas di lapangan, pembelajaran bahasa daerah saat ini kurang disukai oleh peserta didik, hal ini karena saat proses pembelajaran masih kaku sehingga akhirnya Bahasa asing lebih diminati oleh siswa dibandingkan Bahasa ibu. Kondisi ini bisa terjadi sebagai akibat logis dari globalisasi yang saat ini terjadi. Pendapat Landweer dalam Cece Sobarna sudah banyak penelitian yang dilakukan secara lintas bahasa menampilkan kenyataan bahwa kepunahan itu terjadi karena pilihan pengguna Bahasa Sebagian besar masyarakat pengguna bukan karena penuturnya berhenti bertutur (Sobarna, 2007). Dibandingkan mempelajari Bahasa daerah siswa dan orang tua lebih memprioritaskan bahasa asing sebagai prioritas dalam pembelajaran, di samping karena terabaikan dan malu pembelajaran bahasa daerah pilihan terakhir.

Bahasa Jawa merupakan bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi pada Suku Jawa yang tinggal di sekitar Utara Pulau Jawa saat ini Jawa Tengah, dan Yogyakarta Jawa Timur yang di mana daerah tersebut adalah tempat lahir Bahasa Jawa serta tempat lain yang menggunakan Bahasa tersebut yang ditinggali secara terus menerus oleh para pendatang yang memiliki beberapa latar belakang dari tanah Jawa, (Sigit & Anwar, 2017). Bahasa Jawa memiliki beberapa dialek salah satunya yaitu dialek Banten. Sigit dan Anwar juga menambahkan bahwa Bahasa Jawa Banten merupakan Bahasa yang digunakan di beberapa daerah di Banten diantaranya yaitu Serang, Cilegon dan bagian barat Tangerang yakni bagian dari Dialek Jawa Kulonan (Sigit & Anwar, 2017).

Dalam pendidikan formal Pembelajaran bahasa Jawa Banten merupakan kurikulum tambahan. Banten sebagai daerah di Pulau Jawa yang berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia serta memiliki bahasa daerah yang juga digunakan sebagai alat berkomunikasi di antara masyarakatnya. Bahasa Jawa Banten menjadi muatan lokal di Banten khususnya kabupaten Serang, Kota Serang dan Kota Cilegon.

Bahasa Jawa Banten ialah bagian dari kekayaan budaya bangsa Indonesia yang ada di Banten. Bahasa Jawa Banten diketahui mulai dituturkan pada awal mula terbentuknya Kesultanan Banten yang saat itu di bawah pimpinan Sultan Maulana Hasanudin pada abad ke-16 tahun 1526 (Sigit & Anwar, 2017). Kedudukan bahasa Jawa Banten tidak menjadi prioritas utama serta kurang diperhatikan oleh masyarakat saat ini karena masyarakat lebih memilih lebih peduli terhadap bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Perubahan dan perkembangan zaman yang terjadi dapat mengakibatkan keberadaan bahasa daerah mulai terancam pudar dan punah (Age et al., 2021).

Pemertahanan dan pelestarian bahasa Jawa Banten dibutuhkan oleh masyarakat mulai dari unsur masyarakat umum, pendidik, aparat pemerintahan, akademisi, serta semua unsur yang peduli terhadap bahasa Jawa Banten.

Untuk membantu siswa dalam memahami konsep kebudayaan Banten diperlukan perubahan dalam pola pembelajaran serta interaksi yang terjadi di dalam kelas dengan menyisipkan muatan-muatan lokal Banten. Bila pengembangan pembelajaran Bahasa Jawa Banten tidak segera dilaksanakan, maka Bahasa Jawa Banten sebagai budaya Banten akan diabaikan oleh siswa. Oleh sebab itu pembelajaran bahasa Jawa Banten membutuhkan pendekatan yang menarik serta efektif untuk peserta didik yang duduk di sekolah dasar hal ini bertujuan untuk menjaga dan melestarikan bahasa Jawa Banten. Pembelajaran Bahasa Jawa Banten butuh strategi yang baru sehingga membuat para siswa senang belajar dan memiliki minat yang tinggi terhadap bahasa Jawa Banten. Harapan tersebut diungkapkan oleh Hj. Iis Sutiawati, S.Pd. merupakan kepala sekolah SDN Cibadak, Kota Serang. Harapan tersebut dapat mewakili semua guru bahasa Jawa Banten sekolah dasar di Kota Serang. Dibandingkan mempelajari Bahasa daerah, siswa lebih memilih mempelajari bahasa asing atau Bahasa nasional karena Bahasa tersebut dianggap lebih mudah dibandingkan Bahasa daerah. Dengan demikian dibutuhkan strategi dalam pelaksanaan pembelajaran Bahasa daerah untuk mewujudkan tujuan Pendidikan.

Salah satu faktor yang penting dalam mencapai tujuan dari pembelajaran yaitu penguatan profesionalitas guru (Pornpimon et al., 2014) penguatan petunjuk pembelajaran dalam hal ini silabus serta kapasitas guru merupakan hal yang penting dilakukan. Silabus adalah acuan yang mendasar setelah adanya kurikulum, siswa dapat belajar dengan senang tanpa beban karena silabus akan memandu siswa dan guru saat proses pembelajaran berlangsung.

Nunan mengutip pendapat Candlin bahwa silabus bukan hanya suatu laporan yang didasarkan atas proses kegiatan yang faktual saat pembelajaran di kelas dengan adanya interaksi yang dilakukan oleh guru dan siswa berdasarkan pada kurikulum yang berlaku (Boeriswati & Rohman, 2020). Silabus menentukan arah serta tujuan berjalannya pembelajaran sebagai bentuk penjabaran rancangan dan petunjuk dasar dalam setiap proses pembelajaran. Sagala menyebutkan bahwa silabus ialah pengembangan dari kurikulum dengan mendeskripsikan standar kompetensi serta kompetensi dasar yang ingin dicapai, pokok-pokok dan uraian materi yang perlu dipelajari peserta didik (Dindha Amelia, 2020). Silabus memaparkan tujuan yang harus dicapai untuk mencapai tujuan pendidikan dan teknik yang akan digunakan. Selain itu itu, silabus juga terdapat metode evaluasi untuk menilai tingkatan keberhasilan pendidikan (Gristyutawati et al., 2012). Sedangkan menurut Nurdiana memaknai silabus sebagai suatu seperangkat yang di dalamnya terdapat rencana dan pengelolaan aktivitas pendidikan, pengelolaan kelas dan evaluasi hasil belajar (Aguss et al., 2021). Silabus adalah seperangkat rencana dan aturan yang merupakan implementasi dari kurikulum mencakup proses pembelajaran, pengelolaan kurikulum sekolah, kurikulum, hasil belajar, serta evaluasi berbasis kelas (Sholeh, 2007).

Berdasarkan pemaparan silabus di atas dapat disintesiskan bahwa silabus ialah sebuah perencanaan yang koheren serta eksplisit dalam sebuah pembelajaran, dan suatu panduan, peta, atau petunjuk untuk pendidik serta siswa. Silabus juga bisa dirombak pada setiap awal pembelajaran serta disusun oleh pemilihan dan pembagian isi pembelajaran berdasarkan tujuan yang ada.

Menurut (Richards & Lockhart, 2001) memberikan dasar bagi fokus dan isi dari pengajarannya merupakan unsur utama dalam sebuah silabus yang akan digunakan dalam

program bahasa. Beberapa faktor yang mempengaruhi perencanaan dalam memilih model silabus, yaitu : (1) pengetahuan dan keyakinan pada hakikat berbicara, menulis, membaca, serta mendengarkan; (2) penelitian serta teori, (3) pengalaman aplikasi; (4) tren, pendekatan dalam desain silabus dapat berubah dan merefleksikan tren nasional dan internasional

Berdasarkan pada latar belakang di atas dan dengan analisis kebutuhan di lapangan bahwa, dibutuhkan adanya formulasi baru bagi pembelajaran bahasa Jawa Banten yang merupakan Bahasa daerah yang berpedoman pada silabus dalam menjalankan pembelajaran pada sekolah dasar dengan menggunakan pengembangan berbasis CLIL (*Content and Language Integrated Learning*). Guru bisa bereksplorasi terkait pendekatan CLIL. Berdasarkan observasi pendahuluan ditemukan bahwa silabus bahasa Jawa Banten pada sekolah dasar yang saat ini digunakan dipandang terlalu memberatkan siswa dengan karakter siswa yang masih duduk di sekolah dasar. Hal ini membuat siswa merasa tidak mampu dengan kompetensi dasar yang saat ini dimiliki oleh siswa di tingkat sekolah dasar.

Pengajar bahasa Jawa Banten yaitu guru mata pelajaran tidak memiliki kualifikasi S1 jurusan bahasa Jawa Banten. Terkadang guru memberi pembelajaran hanya sebagai penggugur kewajiban sebagai pendidik, Pendekatan CLIL adalah suatu pendekatan pembelajaran yang dapat membantu siswa serta guru dalam penyampaian materi ajar. CLIL di dalamnya terdapat rancangan kurikulum serta proses pengembangan *curriculum typically* yakni rancangan silabus berisi konten serta komponen bahasa. Pada pengembangan CLIL bisa menyesuaikan materi dalam proses pembelajaran. Penelitian dilakukan oleh Aniroh yaitu riset pembelajaran manajemen risiko dalam keterampilan bahasa dan budaya bagi peserta program internasional dengan menggunakan pendekatan CLIL hasilnya yaitu peran perkembangan pendekatan pembelajaran bahasa sudah menggunakan budaya pada pembelajaran bahasa kedua dengan pendekatan *Content Language Integrated Language Learning (CLIL)* bertujuan untuk memperkenalkan konteks budaya secara lebih luas (Aniroh, 2014).

CLIL lebih mengutamakan pada penguasaan bahasa dengan konten dan subjek pembelajaran. Silabus bahasa Jawa Banten melalui pendekatan CLIL akan lebih banyak membahas budaya Banten, diharapkan pemahaman siswa pada kekayaan budaya yang dimiliki oleh Banten akan lebih meningkat. Pentingnya belajar bahasa Jawa Banten sejak dini sebagai usaha pelestarian serta menjaga bahasa Jawa Banten agar tetap dipakai oleh generasi selanjutnya yaitu dengan memberikan pembelajaran Bahasa Jawa Banten pada siswa sekolah dasar. Tujuan dari pengembangan silabus bahasa Jawa Banten dengan pendekatan CLIL yaitu untuk meningkatkan kompetensi bahasa Jawa Banten serta pengembangan pengetahuan melalui konten yang terdapat di daerah Banten.

Berdasarkan pemaparan tersebut di atas bahwa peranan pendekatan CLIL dapat menghasilkan perubahan pada siswa yaitu adanya petunjuk kerja yang baru, serta memudahkan siswa dalam membaca, menulis dan berbicara Bahasa ibu.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (*case study*). Sebagaimana Moleong (2006:3) mengatakan bahwa “penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data kualitatif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari perilaku orang-orang yang diamati”. Studi kasus sendiri dipilih oleh penulis dikarenakan dapat digunakan untuk mempelajari, menerangkan, menginterpretasi sebuah *case* yang mana sasarannya yaitu analisis kebutuhan pengembangan silabus Bahasa Jawa Banten di Kota Serang Provinsi Banten. Dengan objek penelitian guru dan siswa kelas V di SD Negeri Cibadak. Sejalan dengan itu, Creswell (2010:261) mengemukakan bahwa pada penelitian

kualitatif peneliti ialah instrument kunci (researcher as key instrument) yang mengumpulkan data sendiri dengan teknik dokumentasi, observasi dan wawancara dengan partisipan. Analisis data mengikuti cara Miles dan Huberman (Sugiyono, 2012) terdiri atas empat alur kegiatan, yaitu: pengumpulan data, reduksi data, display data, dan verifikasi/ menyimpulkan data.

Alur kegiatan di atas dapat dijabarkan bahwa empat jenis kegiatan utama yakni pengumpulan data, reduksi data, display data, dan verifikasi/ menyimpulkan data merupakan proses siklus interaktif. Reduksi data dalam penelitian dilakukan dengan mengelompokkan data yang telah terkumpul disesuaikan berdasarkan aspek-aspek permasalahan penelitian. Tujuan dari reduksi data adalah menajamkan dan mengorganisasikan data lapangan yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan. Untuk itu kesimpulan dari penelitian bisa diverifikasi untuk dijadikan temuan penelitian berdasarkan masalah yang diteliti. Data yang sudah direduksi akan disajikan (display) dalam bentuk deskripsi sesuai dengan unsur-unsur penelitian. Penyajian data bertujuan untuk membantu peneliti dalam menafsirkan data serta menarik kesimpulan yang didasarkan atas aspek-aspek penelitian. Dengan demikian data yang diperoleh dari lapangan akan disajikan secara terstruktur terkait analisis kebutuhan pengembangan silabus Bahasa Jawa Banten di Sekolah Dasar Kota Serang.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Studi Dokumen Silabus

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan peneliti di SDN Cibadak Kota Serang tentang silabus yang digunakan ditemukan berikut.

- a. Pada standar kompetensi pelajaran Bahasa Jawa Banten di SDN Cibadak merujuk hanya pada satu kompetensi menulis saja serta ditambahkan tentang pengetahuan berbahasa, sedangkan dalam berbahasa ada 4 kompetensi yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Hal tersebut dianggap kurang menyentuh seluruh kompetensi berbahasa.
- b. Aspek silabus yang dianalisis oleh peneliti yaitu pada aspek metode pembelajaran yang dipakai oleh guru saat proses pembelajaran berlangsung. Pada proses pembelajaran Bahasa Jawa menggunakan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan materi dan kompetensi yang dituju. Beberapa metode pembelajaran yang digunakan yaitu metode observasi, metode diskusi, metode tugas, metode membaca. Dan metode tanya jawab.
- c. Aspek silabus terakhir yang dianalisis oleh peneliti adalah sistem penilaian atau asesmen guru dalam mata pelajaran Bahasa Jawa Banten. Ada beberapa Teknik penilaian yaitu teknik observasi, teknik penugasan, teknik tes lisan dan teknik unjuk kerja.

Analisis Siswa

Peneliti menganalisis siswa pada siswa kelas V SDN 1 Cibadak Kecamatan Walantaka Kota Serang yang terdiri dari 28 siswa. Pada siswa, peneliti melakukan wawancara tertutup tentang salah satu materi yang ada dalam materi pembelajaran yaitu upacara adat Ulur-ulur dari Bali dan upacara adat Seba dari Banten. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti pada siswa SDN Cibandak Kota Serang Banten menunjukkan hasil bahwa 22% siswa mampu menjawab pertanyaan mengenai upacara seba sedangkan 78% siswa kurang mampu dalam menjawab pertanyaan mengenai upacara adat seba dari Banten dengan baik.

Berdasarkan analisis peneliti terkait pembelajaran bahasa Jawa Banten di SDN Cibadak dapat diketahui bahwa siswa lebih paham mengenai upacara ulur-ulur dari Bali dibandingkan dengan upacara seba yang ada di daerahnya sendiri yaitu Banten. Sardjiyo &

Pannen (2005) dalam penelitiannya menyarankan agar dalam pembelajaran sebaiknya siswa mengenali lingkungan budaya siswa. Pembelajaran berdasarkan lingkungan siswa diharapkan dapat meningkatkan keaktifan pemahaman siswa terkait pembelajaran yang disampaikan, sehingga akan menghasilkan hasil belajar sesuai dengan harapan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, tentang pembelajaran Bahasa Jawa Banten di SDN Ciabadak diketahui bahwa guru hanya terpaku pada buku teks yang diberikan dinas pendidikan. Selain itu, guru juga menggunakan buku evaluasi tematik terpadu. Diketahui bahwa buku tersebut hanya berisi latihan-latihan dari materi yang dapat dikerjakan oleh siswa baik di rumah maupun di sekolah

Berdasarkan hasil analisis dihasilkan bahwa buku teks dan buku evaluasi yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran di dalamnya hanya terdapat materi-materi yang berlaku secara nasional tidak berdasarkan pada konteks lokal Banten. Seperti halnya pada salah satu materi pada buku yakni membahas Gunung Merapi, seperti yang diketahui bahwa Gunung Merapi terletak di daerah lain yaitu Jawa tengah bukan di daerah Banten. Siswa tidak memperoleh pengalaman secara langsung atas pembelajaran yang dilakukan di sekolah, diharapkan pengalaman dalam pembelajaran bisa dipakai oleh siswa saat menyelesaikan masalahnya di kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pada observasi yang dilakukan di SDN Cibadak terkait pembelajaran. Saat pembelajaran berlangsung, guru menerangkan salah satu budaya atau tempat yang ada di daerah lain, siswa nampak diam dan membayangkan materi yang dijelaskan oleh guru. Sedangkan saat guru menjelaskan tentang budaya atau tempat yang ada di Banten siswa nampak asyik dan menjelaskan pengalamannya tentang budaya atau tempat yang pernah dikunjungi seperti Danau Tasikardi, Gunung Pinang, Keraton Banten dan lain sebagainya. Berdasarkan pada karakteristik siswa SDN Cibadak kelas V yaitu pada penguasaan bahasa dengan konten dan subjek yang diajarkan dalam pembelajaran di kelas siswa mendapatkan pengalaman berharga dan bermakna sehingga diharapkan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut pendapat Vygotsky (Thobroni, 2011) mengembangkan konstruktivisme sosial yang diartikan bahwa belajar untuk anak-anak dilaksanakan dalam interaksi baik dengan lingkungan sosial maupun fisiknya. Ditemukan bahwa konteks budaya seseorang akan mempermudah dalam belajar. Siswa akan membangun pemahamannya melalui pengalaman langsung yang diperolehnya.

Hasil observasi diketahui bahwa pembelajaran kelas V di SD Negeri Cibadak Kota Serang dalam pembelajaran guru cenderung hanya menggunakan buku yang diterbitkan oleh dinas pendidikan Kota Serang saja. Guru tidak menggunakan buku penunjang pembelajaran lain. Jika ditelaah lebih dalam, materi yang terdapat dalam buku yang diterbitkan Kemendikbud kurang luas serta terbatas. Saat proses pembelajaran guru sedikit kesulitan memberikan contoh karena materi yang dijelaskan tidak berdasarkan konteks dalam hal ini bukan budaya daerah sekitar. Buku penunjang pembelajaran bahasa Jawa Banten yang dipakai oleh guru cenderung hanya mengembangkan aspek pengetahuan saja, diketahui bahwa sedikit sekali kegiatan siswa yang bisa membentuk aspek sikap dan keterampilan siswa. Guru mengakui bahwa membutuhkan silabus pembelajaran yang memiliki jangkauan materi yang lebih luas, serta di dalamnya terdapat kegiatan yang dapat menstimulus siswa sehingga siswa lebih aktif di kelas mulai dari aspek pengetahuan, sikap keterampilan tanpa menghilangkan kearifan lokal daerah Banten. Tujuannya yaitu supaya siswa dapat belajar melalui pengalamannya.

Banten memiliki berbagai kearifan lokal diantaranya upacara adat, batik, seni tari, peninggalan sejarah, sumber daya alam serta kerarifan lokal lainnya. Semua kearifan lokal yang ada di Banten memunyai manfaat, tujuan, maksud dan nilai-nilai. Nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal daerah Banten bisa diintegrasikan ke dalam pembelajaran. Diharapkan nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal Banten bisa menjadi satu kesatuan dalam pembelajaran, hal ini sesuai dengan pembelajaran Bahasa Jawa Banten yang dilakukan di SDN Cibadak Kecamatan Walantaka Kota Serang Banten. Bahasa Jawa Banten dijadikan sebagai muatan lokal Kota Serang karena hal tersebut adalah salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah kota Serang agar budaya lokal dikenal masyarakat sehingga menjadi potensi yang dapat dikembangkan di Banten khususnya Kota Serang pada siswa SD selaku calon generasi penerus bangsa.

Berdasarkan analisis pada buku ajar yang digunakan dalam pembelajaran Bahasa Jawa Banten yaitu hanya sebatas mengenalkan budaya Indonesia menggunakan Bahasa Jawa Banten bukan mengenalkan budaya lokal Banten serta belum memasukkan nilai-nilai tersirat yang ada pada budaya tersebut yang dapat dimanfaatkan siswa untuk kehidupan bermasyarakat. Dalam mata pelajaran Bahasa Jawa Banten yaitu siswa dikenalkan pada legenda Malin Kundang namun tidak menjelaskan makna apa yang tersirat dalam legenda tersebut.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dipaparkan dapat ditarik kesimpulan, yaitu berdasarkan analisis pada silabus, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa KD yang tidak sesuai dengan sub tema serta pemakaian indikator yang diulang. Materi yang digunakan dalam pembelajaran tidak berdasarkan pada Budaya Lokal banten, yakni menggunakan budaya daerah lain. Analisis siswa diperoleh kesimpulan bahwa siswa kurang mengenali budaya dan wilayah daerah sendiri yaitu daerah Banten sebagai tempat tinggalnya. Berdasarkan analisis guru membutuhkan silabus yang dapat memenuhi kebutuhan belajar secara individu dan mampu membuat siswa lebih mandiri sesuai dengan budaya lingkungan sekitarnya. Hal tersebut bertujuan agar siswa mendapatkan pengetahuan terkait kearifan lokal daerahnya sendiri diharapkan siswa menjadi cinta serta bangga terhadap daerahnya.

Alasan pengembangan Silabus pembelajaran dengan pendekatan *Content Language and Integrated Learning* (CLIL) dibutuhkan karena kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa efek lingkungan luar terhadap siswa memiliki pengaruh yang besar. Berbagai Pengaruh lingkungan luar yang dapat mempengaruhi siswa yaitu masuknya budaya asing, kemajuan teknologi, perkembangan alat komunikasi (gadget, handphone, dan internet) yang bebas serta berlebihan sehingga dapat menimbulkan pudarnya kearifan lokal. Oleh karena itu, diperlukan silabus pembelajaran berbasis *Content Language and Integrated Learning* (CLIL) agar siswa merasa dekat dengan daerah sekitar sehingga diharapkan siswa lebih mengenal dan memiliki karakter berdasarkan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam budayanya. Hal ini sesuai dengan teori dari konstruktivisme Vygotskian (Thobroni, 2011) yang memandang bahwa pengetahuan dikonstruksi melalui proses kognisi mengarah pada adaptasi intelektual yang terdapat pada konteks sosial budaya.

5. Daftar Pustaka

Age, J. G., Hamzanwadi, U., Kusumah, R., Cahyati, N., Ibu, B., & Sunda, B. (2021). *Korelasi peran orang tua terhadap pemertahanan bahasa sunda sebagai bahasa ibu di daerah kuningan*. 5(02), 474–482.

- Aguss, R. M., Amelia, D., Abidin, Z., & Permata, P. (2021). Pelatihan Pembuatan Perangkat Ajar Silabus Dan Rpp Smk Pgr 1 Limau. *Journal of Social Sciences and Technology for Community Service (JSSTCS)*, 2(2), 48. <https://doi.org/10.33365/jsstcs.v2i2.1315>
- Aniroh, K. (2014). Pembelajaran Manajemen Resiko Dalam Ketrampilan Bahasa Dan Budaya Bagi Peserta Program Internasional. *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 9(2). <https://doi.org/10.18860/ling.v9i2.2553>
- Boeriswati, E., & Rohman, S. (2020). *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding Development of Madurese Language Syllabus as Local Content in Primary Schools Based on a Content and Language Integrated Learning (CLIL) Approach. Clil*, 724–730.
- Gristyutawati, A. D., Purwono, E. P., & Widodo, A. (2012). Persepsi Pelajar Terhadap Pencak Silat Sebagai Warisan Budaya Bangsa Sekota Semarang Tahun 2012. *Journal of Physical Education, Sport, Health and Recreation*, 1(3), 129–135. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/peshr/article/view/443>
- Ibrahim, G. A. (2011). Bahasa Terancam Punah: Fakta, Sebab-Musabab, Gejala, dan Strategi Perawatannya. *Masyarakat Linguistik Indonesia*, 29(1), 35–52. https://www.google.co.id/search?q=Bahasa+Terancam+Punah%3A+Fakta%2C+S+Sebab-Musabab%2C+Gejala%2C+dan+Strategi+Perawatannya+Gufran&rlz=1C1CHWL_enID780ID780&oq=Bahasa+Terancam+Punah%3A+Fakta%2C+Sebab-Musabab%2C+Gejala%2C+dan+Strategi+Perawatannya+Gufran&aqs=c
- Pornpimon, C., Wallapha, A., & Prayuth, C. (2014). Strategy Challenges the Local Wisdom Applications Sustainability in Schools. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 112(Icepsy 2013), 626–634. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.01.1210>
- Putri, W. (2018). No Title. *Jurna Penelitian Humaniora*, 19(14), 77–86.
- Richards, J. C., & Lockhart, C. (2001). *Reflective Teaching in Second Language Classrooms*. Cambridge University Press. <https://books.google.co.id/books?id=u5VECdm4HycC>
- Sardjiyo & Pannen, P. (2005). Pembelajaran berbasis budaya: model inovasi pembelajaran dan implementasi kurikulum berbasis kompetensi. *Jurnal Pendidikan*, 6(2), 83–98.
- Sholeh, M. (2007). Perencanaan Pembelajaran Mata Pelajaran Geografi Tingkat SMA dalam Konteks KTSP. *Jurnal Geografi*, 4(2), 129–137.
- Sigit, H. T., & Anwar, K. (2017). Aplikasi Android Kamus Bahasa Jawa Serang – Indonesia Menggunakan Algoritma Knutt Morris Pratt. *ProTekInfo(Pengembangan Riset Dan Observasi Teknik Informatika)*, 2(September), 29–33. <https://doi.org/10.30656/protekinf.v2i0.46>
- Sobarna, C. (2007). Bahasa Sunda Sudah Di Ambang Pintu Kematiankah? <Http://Repository.Ui.Ac.Id>, 11(1), 13–17.
- Thobroni, M. (2011). *Belajar & pembelajaran: pengembangan wacana dan praktik pembelajaran dalam pembangunan nasional*. Ar-Ruzz Media. <https://books.google.co.id/books?id=7wBBMwEACAAJ>
- Xiii, L. (2018). *Review Reviewed Work (s): Language : Its Nature , Development , and Origin by Otto Jespersen Review by : Roland G . Kent Source : The Modern Language Journal , Vol . 7 , No . 5 (Feb . , 1923) , pp . 314-316 Published by : Wiley on behalf of the National*. 7(5), 314–316.